

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung sudah lama dikenal dan akrab dengan lidah masyarakat Indonesia. Telur dan dagingnya sudah lama digemari orang. Populasinya pun cukup banyak dan menyebar rata di seluruh daerah Indonesia. Sayang, ayam yang besar potensinya itu tidak banyak di kenal dari segi ilmu dan pemeliharaanya. Banyak orang tidak mengetahui cara pemeliharaan yang benar tentang ayam kampung. Bahkan, para penyuluh di lapangan banyak yang bingung melakukan tindakan yang tepat untuk ayam kampung ini. Semua masalah itu memang masih kurangnya penelitian, kesadaran pemelihara, tenaga penyuluh, dan yang utama adalah masih kurangnya buku pegangan tentang ayam kampung. Dengan demikian, wajar kalau banyak orang tidak mengetahui cara memelihara ayam kampung yang benar dan banyak pemelihara yang acuh tak acuh pada ayam kampung. (Rasyaf, 2006).

Ayam Kampung mempunyai keistimewaan yaitu daya tahan penyakit yang cukup baik, telah beradaptasi dengan lingkungannya, serta hasil produksi berupa daging atau telur banyak disukai oleh masyarakat. Saat ini dalam manajemen pemeliharaan ayam kampung peternak masih banyak menerapkan sistem pemeliharaan *ekstensif* (tradisional) karena masih kurangnya informasi yang akurat mengenai manajemen pemeliharaan ayam kampung. Produktivitas ayam kampung kurang menguntungkan dari tahun ke tahun hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, manajemen pemeliharaan faktor eksternal yang penting bagi produktivitas unggas adalah pakan dan tatalaksana. Tatalaksana ini terkait

dengan tatalaksana pencahayaan, perawatan, kesehatan, pemberian pakan, dan ransum.

Sinurat *et al.* (1992) menyatakan bahwa umumnya pemeliharaan ayam kampung atau ayam buras dilakukan secara tradisional dengan biaya relatif rendah, sehingga produktivitas rendah. Walaupun jumlah ternak yang dimiliki peternak mengalami peningkatan, namun hasilnya tidak banyak dinikmati oleh peternak. (Sutyani,1999) menambahkan bahwa sistem manajemen ayam kampung tersebut perlu diperbaiki guna mengatasi kendala-kendala yang harus dihadapi antara lain manajemen usaha yang belum terarah, tingkat kematian yang tinggi dan program pencegahan dan pengendalian penyakit yang belum memadai, pemberian pakan, oleh karena itu, guna mendapatkan pola pengembangan ternak ayam kampung di pedesaan. Sistem berternak ayam kampung dipedesaan tergolong ekstensif (tradisional) karena peternak memandang cara pemeliharaan tersebut lebih murah dan mudah dilakukan dan tersedianya lahan yang cukup luas memungkinkan ayam dengan bebas mencari makan.

Murtidjo, (1987) menyatakan bahan baku yang berasal dari tanaman, hewan serta hasil ikutan untuk memenuhi gizi sesuai dengan kebutuhan tipe ayam agar dapat berproduksi secara optimal. Wahju, (1992) menambahkan bahwa makanan ayam merupakan salah satu faktor yang menentukan kecepatan pertumbuhan, karena itu dalam penyusunan ransum harus diperhatikan keseimbangan zat-zat makanan sesuai kebutuhan ayam.

Kualitas ransum menentukan tingkat produksi. Penyusun ransum perlu memperhatikan kandungan zat-zat makanan terutama imbang energi ransum harus disusun sesuai kebutuhan. Ransum dengan kandungan protein tinggi

membuat kebutuhan energi lebih cepat terpenuhi, sehingga penambahan bobot badan tinggi dan akan menghasilkan bobot akhir serta karkas yang optimal dengan penimbunan lemak abdominal yang relatif rendah.

Pemberian ransum yang lebih banyak pada siang hari merupakan pemberian ransum yang kurang efisien karena ayam akan mengalami stres akibat suhu yang tinggi disiang hari dan stres tambahan karena panas metabolisme didalam tubuhnya setelah mengkonsumsi ransum yang diberikan. Selama cuaca panas ayam harus dijauhkan dari ransum untuk sementara karena suhu meningkat dan mencapai puncak. Lewis dan Gous (2007), menambahkan proporsi pemberian pakan dan cahaya pada malam hari bertujuan memberikan kesempatan bagi ayam agar dapat beristirahat dari aktifitas malam dan mendukung proses pencernaan didalam tubuh sehingga dapat berlangsung secara optimal dan mengurangi pengeluaran energi.

Pencahayaan merupakan parameter penting bagi ayam. Intensitas cahaya merupakan kekuatan atau kemampuan sinar yang dipancarkan oleh cahaya dimana cahaya alami berasal dari matahari. Selain intensitas cahaya, lama cahaya merupakan faktor yang penting untuk mengubah performans ayam.

Menurut Etches (1993) program pencahayaan berselang merupakan program pencahayaan dengan menggabungkan antara periode gelap dengan periode terang. Cahaya berselang (intermitent) adalah pengaturan cahaya antara gelap dan terang hal ini dilakukan terhadap cahaya buatan. Tujuan dilakukannya pencahayaan berselang antara lain penghematan biaya listrik, peningkatan ukuran telur, efisiensi pakan sebagai faktor-faktor kunci keberhasilan produksi.

Charles, Robinson, Hardin, Feddes and Classen (1992) menyatakan bahwa adanya peningkatan berat badan bila ayam pedaging dipelihara dengan intensitas cahaya dibawah 5 lux. Banyak penelitian menunjukkan bahwa intensitas cahaya yang lebih tinggi (melebihi 5 lux) menurunkan berat badan akibat peningkatan aktivitas ayam pedaging. Fairchild dan Lacy (2006), mengatakan bahwa intensitas cahaya lebih besar dari 10 lux menunjukkan penurunan kecepatan pertumbuhan karena menstimulasi banyaknya aktifitas, oleh karena itu dapat memakai intensitas cahaya yang relatif tinggi (25 lux) pada hari-hari awal pemeliharaan untuk mendorong aktifitas ayam guna mengenali tempat pakan dan minum.

Osei, Robbins and Shirley (1989), menyatakan bahwa melatonin meningkatkan ratio konversi pakan tetapi kemungkinan mekanisme kerjanya tidak diketahui. Pang, Poon, Wan, Song and Brown (1996), menambahkan bahwa selama gelap kelenjar pineal ayam mensekresikan hormon melatonin. Dengan demikian dalam hal ini konsentrasi melatonin mencerminkan kondisi pencahayaan lingkungan (Zeman, Buyse, Herichova and Decuyper, 2001).

Cahaya melalui retina mata akan diteruskan melalui saraf mata menuju hipotalamus anterior, kemudian merespon dengan melepaskan substansi yang menstimulir kelenjar hipofase untuk memproduksi hormon gonadotropin. Hormon ini akan bersama aliran darah merangsang ovarium serta organ reproduksi lain. Di samping itu juga akan membantu proses pematangan folikel telur di gonad, perkembangan bulu dan jengger pada ayam petelur. Disisi lain cahaya juga akan merangsang kelenjar tiroid untuk menghasilkan hormon pertumbuhan untuk mengatur proses metabolisme. Selain itu cahaya gelap akan merangsang dilepaskannya hormon androgen. Hormon androgen ikut serta dalam proses

pembentukan tulang. Byuse (1996) dalam Sunarti (2004), lebih lanjut dinyatakan bahwa selama periode gelap ternyata level hormon kortikosteroid menjadi rendah. Level hormon kortikosteroid berbanding lurus dengan level stres. Unggas adalah hewan yang mudah stres, sehingga pemberian cahaya gelap akan menghambat pelepasan hormon kortikosteroid dan memberikan kesempatan lebih banyak pada unggas untuk beristirahat, sehingga stres dapat berkurang.

Unggas yang dipelihara di bawah periode gelap yang lebih panjang dilaporkan mengalami kesehatan lebih baik dari pada broiler lain yang diletakkan dalam kondisi penyinaran siang hari yang panjang. Pemberian cahaya selama 24 jam (terutama malam hari) dapat meningkatkan konsumsi pakan serta pertumbuhan yang baik sehingga berpengaruh terhadap bobot badan, konversi pada unggas.

Pencahayaan merupakan parameter penting bagi ayam. Intensitas cahaya merupakan kekuatan atau kemampuan sinar yang dipancarkan oleh cahaya dimana cahaya alami dari matahari (North and Bell, 1990). Selain intensitas cahaya, lama cahaya merupakan faktor yang penting untuk mengubah performan ayam. Berdasarkan informasi diatas, perlu dilakukan penelitian dengan cara pemberian cahaya pemanas yang berselang, dan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Proporsi Jumlah Pemberian Pakan Siang dan Malam Hari**

Serta Lama Pencahayaan Terhadap Performans Ayam Kampung”

1.2 Perumusan Masalah

Banyaknya kendala yang mempengaruhi dalam peningkatan performans ayam kampung maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :
Apakah proporsi jumlah pemberian pakan siang dan malam hari serta lama

pencahayaannya berpengaruh terhadap performans ayam kampung (konsumsi, penambahan bobot badan, dan konversi)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh proporsi jumlah pemberian pakan siang dan malam hari serta lama pencahayaan terhadap performans ayam kampung (konsumsi, penambahan bobot badan, dan konversi)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi kepada masyarakat peternak tentang pengaruh proporsi jumlah pemberian pakan siang dan malam hari serta lama pencahayaan terhadap performans ayam kampung (konsumsi, penambahan bobot badan, dan konversi).

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah proporsi jumlah pemberian pakan siang dan malam hari serta lama pencahayaan berpengaruh terhadap performans (konsumsi, penambahan bobot badan, dan konversi) ayam kampung.

